



Pengaruh Health Education terhadap pengetahuan ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa'dan

Valentina Saalino¹, Anitha Bunga Manginte², Eurico Oktavares Pangiling³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1, 2, 3}

valentsaalino@gmail.com dan eurico@gmail.com

Abstrak

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI (Departemen Kesehatan RI, 2014). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *health education* terhadap pengetahuan ibu tentang makanan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan *cross sectional*, diolah dengan bantuan program komputer SPSS 21. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 responden yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan *Uji T*.

Dari penelitian yang dilaksanakan, didapatkan pengukuran *pre test* pengetahuan baik 7 orang (53,4%) dan yang pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 orang (46,2%), dan pengukuran *post test* pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100.0%), diperoleh nilai $p=000$.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada pengaruh *Health Education* terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja puskesmas sa'dan kecamatan sa'dan. Diharapkan bagi masyarakat terutama bagi ibu yang memiliki bayi agar mampu meningkatkan pengetahuan tentang makanan pendamping asi, dengan cara mengikuti posyandu yang di adakan puskesmas setempat atau dengan memanfaatkan teknologi media internet untuk mendapatkan informasi.

Kata kunci : *Health Education ,Pengetahuan MP-ASI*

Abstract

Complementary Food for Mother's Milk (MP-ASI) is food or drink that contains nutrients given to infants or children aged 6-24 months to meet nutritional needs other than breast milk (Republic of Indonesia's Health Department, 2014). Breastfeeding Complementary Food (MP-ASI) is food or drink other than breast milk that contains nutrients given to infants during the weaning period (complementary feeding), namely when other food/drinks are given along with breastfeeding.

The purpose of this study was to determine the effect of health education on mothers' knowledge about food. The design used in this study was a descriptive analytical research type with a cross-sectional approach, processed with the help of the SPSS 21 computer program. The sample size in this study was 13 respondents who were taken based on the purposive technique. sampling with T test.

From the research conducted, the pre-test measurements of good knowledge were 7 people (53.4%) and those with poor knowledge were 6 people (46.2%). And the post-test measurements of good knowledge were 13 people (100.0%), obtained p-value = 000.

The conclusion from this study is that there is an effect of Health Education on mothers' knowledge about complementary feeding (MP-ASI) in the working area of the Sa'dan Public Health Center, Sa'dan District. It is hoped that the community, especially mothers who have babies, will be able to increase their knowledge about complementary foods for breastfeeding, by participating in posyandu held by the local puskesmas or by utilizing internet media technology to obtain information.

Keywords: Health Education, MP-ASI knowledge

**Correspondent Author : Yahya Hadanyani*

Email : yahyahanayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Ibu mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan Bayi dan Balita khususnya pengetahuan ibu memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan pemberian makanan lain selain ASI selama periode pemberian makanan tambahan sampai bayi perlahan-lahan terbiasa memakan makanan keluarga. Makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi selain dari ASI. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi. (Suhariati, 2016).

Pemberian MP-ASI harus sesuai dengan bertambahnya umur bayi/anak, perkembangan dan kemampuan bayi/anak menerima makanan, makanan bayi/anak umur 0-24 bulan yaitu: a). Pada bayi usia 0-24 bulan terdiri dari usia 0-4 bulan terdiri dari ASI, b). Pada usia 4-6 bulan terdiri dari ASI, bubur susu, pisang dan pepaya yang dilumatkan, c). Pada usia 6-9 bulan terdiri dari ASI, nasi tim, d). Pada usia 9-12 bulan terdiri dari nasi tim, makanan keluarga, dan makanan selingan, e). Pada usia 12-24 bulan terdiri dari ASI, makanan keluarga (Sibagariang, 2012).

Ikatan Dokter Indonesia juga menyarankan untuk memberikan ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI sampai dengan usia 2 tahun atau lebih. MP-ASI yang baik yang memiliki syarat tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman serta diberikan secara benar (IDAI, 2015).

Sebuah penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelatihan PMBA oleh dokter (Noviyanti, 2017). Pada penelitian yang dilakukan di Surakarta berupa intervensi selama 2 minggu terkait pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan dengan diberikan penyuluhan, menunjukkan peningkatan status gizi yaitu berat badan meningkat cukup baik sebesar 0,39 kg pada anak usia 6-11 bulan dan kenaikan 0,49 kg pada kelompok anak usia 12-24 bulan. Penyuluhan gizi memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian ibu untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya sehingga ibu bisa lebih tahu bagaimana cara mengolah makanan yang tepat dan bersih serta mencegah dari penyakit khususnya diare (Marfuah, 2017).

Permasalahan gizi balita masih menjadi perhatian serius di Indonesia selama beberapa dekade. Meski cenderung mengalami penurunan ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPMN) tahun 2019. Sebagaimana dilaporkan kementerian kesehatan dalam laporan RISKESDAS 2018 balita gizi kurang di Indonesia tercatat sebesar 17,7% masih dibawah target RJPMN yaitu 17%. Sedangkan permasalahan gagal tumbuh yang ditandai dengan dengan tubuh pendek atau stunting sebesar 30,8% dibawah target angka yang ditetapkan dalam RJPMN 2019. Besaran prevalensi di Jawa Barat untuk gizi kurang di wilayah Jawa Barat masih di

atas 14% dan angka stunting masih diatas angka nasional yaitu 31% (RISKESDAS, 2018). Pada tahun 2017 jumlah balita gizi lebih sebanyak 7.217 orang (5,57%), jumlah balita kurus sebanyak 3.879 orang (2,99%), jumlah balita gizi baik sebanyak 118.385 orang (91,37%), dan jumlah balita sangat kurus/gizi buruk sebanyak 83 orang (0,06%) dari jumlah balita yang ditimbang sebanyak 115.819 balita (Dinkes Depok, 2017).

Menurut Data Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa satu dari sepuluh provinsi dengan status gizi kurang pada balita sangat tinggi. prevalensi gizi buruk 10,07%, gizi kurang 20,50%, gizi baik 87,97% dan gizi lebih 1,7% (Dinkes provinsi Sulawesi Selatan 2013).

Menurut data Kabupaten Toraja Utara menyatakan bahwa presentase status gizi balita di kabupaten Toraja Utara dari 9.964 sampel di dapatkan gizi buruk 91 anak (0,91%) gizi kurang 1.086 anak (10,90%) gizi baik 8.522 anak (85,43%) (Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan 2013).

Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI yaitu pengetahuan. Pendidikan, pekerjaan, sikap dan sosial budaya. (Aisyah 2017)

Pengetahuan adalah hasil tahu yang didapatkan setelah seseorang melakukan penginderaan pada objek tertentu. Penginderaan melalui pancaindra manusia, yaitu indra pendengaran, penglihatan, rasa dan raba serta penciuman (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang MP ASI merupakan hasil dari tahu karena faktor penginderaan terhadap suatu obyek tertentu pada bahan makanan yang diperlukan dan beraneka ragam, mengandung zat tenaga, zat pembangun serta dibutuhkan tubuh sebagai gizi (Hapsari, 2013).

Cara yang dapat dilakukan untuk pengukuran MP-ASI adalah melalui pengukuran pengetahuan tentang makanan pendamping ASI.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yaitu melalui Pendidikan Kesehatan (*Health Education*)

Menurut Azwar cit Machfoedz (2011), *Health Education* adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan, masyarakat, dan bangsa.kurikulum profesional. Dapat dirumuskan bahwa pengertian pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi, dan atau mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri .

Bayi sebaiknya diberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, karena bagi bayi usia tersebut tidak ada makanan lain yang sebaik ASI. Kondisi tertentu seperti produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi atau alasan medis yang lain, maka pada usia 4 bulan bayi sudah bisa diberikan makanan pendamping ASI. Bayi usia 6 bulan ke atas ASI sebagai sumber nutrisi sudah tidak mencukupi lagi kebutuhan gizi terus yang berkembang, sehingga anak perlu diberikan makanan pendamping ASI. Bayi dilahirkan dengan kemampuan refleks makan seperti mengisap, menelan dan akhirnya

mengunyah. Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan perkembangan sistem alat pencernaan bayi, mulai dari makanan bertekstur cair, kental, semi padat sampai makanan padat. Kebutuhan gizi bayi yang terpenuhi dengan baik tidak perlu mencemaskan pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan gizi bayi meliputi 2 beberapa unsur sebagai berikut seperti, lemak, karbohidrat, protein, serat, vitamin dan mineral (Sibagariang, 2012).

Anak berumur setelah 1 tahun sebaiknya di beri menu yang bervariasi untuk mencegah kebosanan dan diberi susu, sereal seperti: (bubur beras, roti), daging, sup, sayuran dan buah-buahan. Makanan padat yang diberikan tidak perlu di blender lagi, melainkan yang kasar supaya anak yang sudah mempunyai gigi dapat belajar mengunyah. Anak di bawah 5 tahun (balita) merupakan kelompok yang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat, sehingga memerlukan zat-zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Anak balita ini justru merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi (Sibagariang, 2012).

Pencegahan agar tidak terjadi berbagai gangguan gizi dan masalah psikososial diperlukan adanya perilaku penunjang dari para orang tua untuk memperhatikan kebutuhan gizi yang seimbang pada setiap asupan makanan yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan. Makanan tambahan ialah makanan untuk bayi selain ASI atau susu botol, sebagai penambah kekurangan dari ASI atau susu pengganti ASI (PASI). Bayi perlu mendapat makanan tambahan, mulai dari umur 4 atau 6 bulan ASI sudah tidak dapat lagi memenuhi seluruh kebutuhan bayi. Makanan tambahan dalam hal ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan bayi terhadap zat-zat gizi untuk keperluan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi diperkenalkan dengan makanan tambahan, pada umur kurang dari 6 bulan, sehingga pada usia lebih dari 6 bulan bayi sudah terbiasa dengan makanan tersebut (Yayah K, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akhmad Efrizal dkk, 2015) di Puskesmas Mayang Jember tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan menurut statistik antara tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI yang dini. Berkaitan dengan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa tingkat pengetahuan responden tentang makanan pendamping ASI sebagian besar baik. Hal ini didukung oleh responden yang sebagian besar berusia 15-20 tahun dan sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai Ibu rumah tangga. Sehingga Ibu-ibu aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan melalui Posyandu, Pengajian dan di Puskesmas. Sehingga Ibu-ibu memberikan MP-ASI pada bayinya ≥ 4 bulan sebesar 60,0%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indah Wahyuni, 2011) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Pamereng Bumirejo, Lendah Kulon Progo Yogyakarta tahun 2021, mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI DI didapatkan Kesimpulan dari

penelitian ini adalah sebagai berikut: dengan jumlah responden sebanyak 40 responden didapatkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang, pengetahuan cukup sebanyak 14 orang, sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis penelitian yang menunjukkan nilai Correlation sebesar 0,759. Hal ini ditunjukkan juga pada signifikasi hitung yang lebih kecil dari signifikasi 0,05 ($0,00 < 0,05$) dan diperoleh nilai rho hitung (0,759) lebih besar dari rho (0,361).

Fenomena saat ini yang terjadi adalah infeksi saluran pencernaan dan pernafasan akibat pemberian MP-ASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia. Dampak negatif dari pemberian MP-ASI dini tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan diketahui, bayi ASI parsial lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas daripada bayi ASI dominan. Pengenalan awal makanan tambahan untuk bayi penuh dengan risiko besar dan harus dihilangkan dan pemberian ASI eksklusif dianjurkan hingga usia 4-6 bulan. Kadang-kadang suplemen yang tidak perlu diberikan sejak 4-6 minggu. Mengingat tingginya tingkat infeksi, diharapkan untuk tidak memperkenalkan makanan tambahan sebelum 6 bulan (WHO, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dari 10 Ibu yang Mempunyai Balita didapatkan data bahwa 6 ibu memiliki pengetahuan baik mengenai makan pendamping ASI karna memberikan MP-ASI pada umur 6 bulan dan sering mendapatkan informasi melalui penyuluhan, dan melalui internet, dan 4 ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang makanan pendamping ASI karna memberikan MP-ASI dini atau pemberian makanan tambahan pada usia dibawah 6 bulan yang mengakibatkan anaknya sering tersedak saat di berikan makanan tambahan asi seperti bubur saat di tanya lebih lanjut ibu tersebut mengatakan kurang memahami tentang makanan tambhan asi denagan alasan jarang mengikuti posyandu dan kurangnya informasi mengenai pentingnya makan pendamping ASI.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh health education terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pengganti air susu ibu (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan, Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara tahun 2020".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *the one group pretest* dan *posttest design* adalah mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi dengan jumlah Sampel 13 orang yang di laksanakan di Puskesmas Wilayah Kerja Sa'dan pada bulan Januari sampai Juni 2022.

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisa ini digunakan terhadap tiap variabel penelitian dimana terdapat data variabel independen (*Health Education*) dengan variabel dependen (Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi).

Distribusi hasil data responden berdasarkan pertanyaan *Pre test* pengetahuan tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa'dan kabupaten Toraja Utara dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden *pre* pengukuran pengetahuan tentang makanan pendamping asi di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa;dan Kabupaten Toraja Utara tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	7	53,4%
Kurang	6	46,2%
Total	13	100%

S
umber: Data Primer, 2022.

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden *pre test* pengetahuan baik 7 orang (53,4%) dan yang pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 orang (46,2%).

Distribusi hasil data responden berdasarkan pertanyaan *Post test* pengetahuan tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa'dan kabupaten Toraja Utara dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut *post* pengukuran pengetahuan tentang makanan pendamping asi di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa;dan Kabupaten Toraja Utara tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Baik	13	100.0%
Total	13	100,0%

Sumber: Data Primer, 2012.

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden *post test* pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100.0%) .

2. Analisa Variabel Bivariat

Analisa ini digunakan untuk mendapat penaruh antara dua variabel yaitu variabel independen dengan variabel dependen..

- a. pengaruh *health education* terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan, Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
pengaruh *health education* terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan, Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara tahun 2022.

pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Nilai <i>p=</i> value
	n	%	n	%	
Baik	7	53,4	13	100	0,000
Kurang	6	46,2			
Total	13	100%	13	100%	

Berdasarkan Table 5.3 di atas menunjukkan bahwa nilai pengukuran *pre* pengetahuan dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan mean (146) dan *post* pengetahuan dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan mean (1,00) dengan selisi pre dan pos sebanyak 1,46. Berdasarkan uji T diperoleh nilai $p=000$. Hal ini menunjukkan $p<0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh health educatin terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja puskesmas sa'dan kecamatan sa'dan dengan nilai signifikan 0.00.

PEMBAHASAN

1. *Health Education* tentang Makanan Pendamping Asi

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukan hasil data responden berdasarkan pertanyaan *Pre test* pengetahuan tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa'dan kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa mayoritas responden *pre test* dengan pengetahuan baik 7 orang (53,4%) dan yang pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 orang (46,2%).

Berdasarkan uraian di atas menunjukan hasil data responden berdasarkan pertanyaan *Pre test* pengetahuan tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa'dan kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa mayoritas responden *pre test*

dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang dengan presentase (46,2%) di karenakan kurangnya pemahaman ibu tentang makanan pendamping asi yang di sebabkan karna kurangnya mendapat informasi dan jarang mengikuti posyandu .

Pre test adalah serangkaian *test* yang di berikan kepada responden untuk mengukur kemampuan awal responden sebelum di lakukannya penyuluhan kesehatan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba sendiri, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan, 2015). Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna, dalam memahami alam sekitar terjadi proses yang bertingkat dari pengetahuan (sebagai hasil tahu manusia), ilmu dan falsafat. Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan ‘‘What’’, misalnya apa air, apa manusia apa alam, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2013).

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan hasil data responden berdasarkan pertanyaan *Post test* pengetahuan tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa’dan Kecamatan Sa’dan kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa mayoritas responden *post test* pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100.0%) dengan mean (1,00) dengan selisi pre dan pos sebanyak 1,46.

Post test adalah serangkaian *test* yang di berikan kepada responden untuk mengukur kemampuan responden setelah di perikannya penyuluhan Kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hasil data responden berdasarkan pertanyaan *Post test* pengetahuan tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja Puskesmas Sa’dan Kecamatan Sa’dan kabupaten Toraja Utara menunjukkan bahwa mayoritas responden *post test* dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang dengan presentase (100,0%) di karenakan mayoritas responden telah menerima informasi tentang makanan pendamping dengan baik saat dilakukannya penyuluhan Kesehatan tentang makanan pendamping asi yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Sa’dan Kecamatan Sa’dan.

Pengetahuan adalah hasil tahu yang didapatkan setelah seseorang melakukan penginderaan pada objek tertentu. Penginderaan melalui pancaindra manusia, yaitu indra pendengaran, penglihatan, rasa dan raba serta penciuman (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu tentang MP-ASI merupakan hasil dari tahu karena faktor penginderaan terhadap suatu obyek tertentu pada bahan makanan yang diperlukan dan beraneka ragam, mengandung zat tenaga, zat pembangun serta dibutuhkan tubuh sebagai gizi (Hapsari, 2013).

Cara yang dapat dilakukan untuk pengukuran MP-ASI adalah melalui pengukuran pengetahuan tentang makanan pendamping ASI.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI yaitu melalui Pendidikan Kesehatan (*Health Education*)

Menurut Azwar cit Machfoedz (2011), *Health Education* adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap, dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perseorangan, masyarakat, dan bangsa. kurikulum profesional. Dapat dirumuskan bahwa pengertian pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi, dan atau mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri

Notoatmodjo, (2015) mengatakan pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Penginderaan panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar, selain itu proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal

Berdasarkan Table 5.3 di atas menunjukkan bahwa nilai pengukuran *pre* pengetahuan dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan mean (146) dan *post* pengetahuan dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan mean (1,00) dengan selisi *pre* dan *post* sebanyak 1,46 . Berdasarkan uji T diperoleh nilai $p=0.00$. Hal ini menunjukkan $p<0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh health educatin terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja puskesmas sa'dan kecamatan sa'dan dengan nilai signifikan 0.00.

Health education bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan perilaku hidup sehat, supaya terhindar dari berbagai ancaman penyakit. Pendidikan kesehatan akan memberikan manfaat dalam hal menjaga kesehatan fisik, mental (jiwa), sosial serta kesehatan dari aspek ekonomi dikalangan individu apabila diterapkan secara baik. Masyarakat saat ini minim akan pengetahuan kesehatan sehingga perilaku hidup sehat jarang dilakukan (Notoatmodjo, 2013).

Ernawati (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya baik mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Menurut Kusumawardani (2014), pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan isinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan mempunyai tujuan sebagai penggerak atau penggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Indah Wahyuni, 2011) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI

dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Pamereng Bumirejo, Lendah Kulon Progo Yogyakarta tahun 2021, mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI DI didapatkan Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: dengan jumlah responden sebanyak 40 responden didapatkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang, pengetahuan cukup sebanyak 14 orang, sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis penelitian yang menunjukkan nilai Correlation sebesar 0,759. Hal ini ditunjukkan juga pada signifikasi hitung yang lebih kecil dari signifikasi 0,05 ($0,00 < 0,05$)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sa'dan Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara tahun 2022, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengukuran pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebelum dilakukan penyuluhan mengenai MP-ASI, menunjukkan bahwa mayoritas responden *pre test* pengetahuan baik 7 orang (53,4%) dan yang pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6 orang (46,2%).
2. pengukuran pengetahuan ibu tentang MP-ASI setelah di lakukan penyuluhan mengenai MP-ASI, menunjukkan bahwa mayoritas responden *post test* pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100.0%)
3. pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan tentang MP-ASI, menunjukkan bahwa nilai pengukuran *pre* pengetahuan dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan mean (146) dan *post* pengetahuan dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dengan mean (1,00) dengan selisi *pre* dan *post* sebanyak 146.
4. diketahuinya pengaruh *health educations* terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah Puskesmas Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. Berdasarkan uji T diperoleh nilai $p=0.00$. Hal ini menunjukkan $p<0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh *health educatin* terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping asi (MP-ASI) di wilayah kerja puskesmas sa'dan kecamatan sa'dan dengan nilai signifikan 0.00.

DAFTAR PUSTAKA

- (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2. d. (2013). Jurnal penelitian tentang makanan pendamping asi MP-ASI.
- (WHO), W. H. (2011). Pemberian ASI eksklusif.
- Aisyah. (2017). Faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI .
- Akhmad Efrizal, d. (n.d.). penelitian yang tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi . 2015.
- Hapsari. (2013). pengetahuan tentang gizi tambahan ASI.
- Iin Ira Kartika, M. (2017). *BUKU AJAR DASAR-DASAR RISET KEPERAWATAN DAN PENGOLAHAN DATA STATISTIK*. JAKARTA: CV. Trans Info Media.

- kumalasari, d. (2015). praktik pengetahuan tentang makanan pendamping ASI.
- Machfoedz, A. c. (2011). Pengertian tentang Health Education .
- NotoatmodjoI. (2012). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI MP-ASI.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Organization), W. (. (2016). Tentang makanan pendamping Air susu ibu (MP-ASI).
- RIKESDAS. (2017). laporan kementrian kesehatan TENTANG MAKANAN PENDAMPING ASI.
- Saryono. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medica.
- Selatan, D. p. (2013). Data status gizi pada bayi di sulawesi selatan.
- Selatan, D. p. (2013). Data status giszi kabupaten toraja utara.
- Sibagariang. (2012). kebutuhan bayi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI).
- Sibagariang. (2012). pemberian makanan pendamping asi MP-ASI.
- Sibagariang. (2015). Zat yang terkandung dalam makanan pendamping ASI (MP-ASI).
- Sibagariang, 2. (, 2012). Pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI).
- Suhariati. (2016). *pengetahuan ibu tentang makan pendamping asi*.
- Wahyuni, I. (2011). Berdasarkan hasil penelitian yang di tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di posyandu pamereng bumirejo.
- Waryana. (2014). pengertian tentang makanan pendamping asi.
- Waryana. (n.d.). tujuan pemberian maakanan pendamping ASI (MP-ASI).
- Waryawan. (n.d.). Manfaat pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI).
- Wilhelmus, S. H. (2012). *Statistik & Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- yahya. (2013). berfungsi makanan tambhn untuk memenuhi kebutuhan bayi .